

HORTIKULTURA: POTENSI, PENGEMBANGAN DAN TANTANGAN

Dyah Pitaloka

Fakultas Teknik, Ilmu Komputer, dan Agroteknologi, Universitas Islam Raden Rahmat
dyahpit88@yahoo.com

ABSTRAK

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Al. An'aam Ayat 99).

Kata Kunci: potensi, hortikultura

Allah swt memberikan sumber daya alam yang amat melimpah di negeri kita Indonesia tercinta, kekayaan alam yang begitu melimpah merupakan salah satu faktor yang mendukung perkembangan Indonesia menuju terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, dalam pameo Jawa diungkapkan dalam kalimat '*Gemah Ripah Loh Jinawi Toto Tentrem Kerto Raharjo*'.

Indonesia yang berada di daerah tropis dengan letak geografis berada diantara 6⁰LU – 11⁰LS dan 95⁰BT – 141⁰BT merupakan Negara Maritim dengan jumlah pulau 17.000 dengan luas daratan 1.922.570 km². Selain sebagai Negara Maritim Indonesia adalah Negara Agraris dengan iklim Tropik basah yang dipengaruhi oleh angin Muson Barat dan Muson Timur.

Angin Muson Timur Bertiup dari Benua Asia menuju Australia pada bulan Oktober s.d April yang membawa banyak uap air dari Samudra Pasifik mengakibatkan musim hujan, sedangkan Angin Muson Barat yang bertiup dari Benua Australia menuju Asia pada bulan April s.d Oktober sedikit membawa uap air dari Samudra India menyebabkan musim kemarau di Indonesia . Pertanian, di Indonesia menghasilkan banyak produk, baik perkebunan, tanaman pangan, hortikultura maupun tanaman Industri yang sangat berguna bagi kemakmuran serta keberlangsungan penduduk Indonesia ,bahkan beberapa produk pertanian di Indonesia mempunyai keunikan serta mempunyai peluang untuk dikembangkan serta berperan dalam perdagangan Internasional.

Hortikultura ialah cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Hortikultura berasal dari kata "hortus" (= garden atau kebun) dan "colere" (= to cultivate atau budidaya). Secara harfiah istilah Hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias (Janick, 1972 , Edmond *et a.l*, 1975), Sedangkan dalam GBHN 1993-1998 selain buah-buahan, sayuran dan tanaman hias, yang termasuk dalam kelompok hortikultura adalah tanaman obat-obatan. Ditinjau dari fungsinya tanaman hortikultura dapat memenuhi kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral dan protein (dari buah dan sayur), serta memenuhi kebutuhan rohani karena dapat memberikan rasa tenteram, ketenangan hidup dan estetika (tanaman hias/bunga). Ditinjau dari fungsinya hortikultura mempunyai fungsi sebagai berikut: a) memperbaiki gizi masyarakat, b) memperbesar devisa negara, c) memperluas kesempatan kerja, d) meningkatkan pendapatan petani, dan e) pemenuhan kebutuhan keindahan dan kelestarian lingkungan. Namun demikian di dalam kita membahas masalah hortikultura perlu diperhatikan pula mengenai sifat khas dari hasil hortikultura, yaitu: a) tidak dapat disimpan lama, b) perlu tempat lapang (*voluminous*), c) mudah rusak (*perishable*) dalam pengangkutan, d) melimpah/meruah pada suatu musim dan langka pada musim yang lain, dan e) fluktuasi harganya tajam (Notodimedjo, 1997). Dengan mengetahui manfaat serta sifat-sifatnya yang khas, maka dalam pengembangan hortikultura agar dapat berhasil dengan baik diperlukan sstrategi dan pengetahuan yang mendalam mengenai produk hortikultura.

Produk hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, baik produk hortikultura yang tergolong produk buah buahan, sayur sayuran, obat obatan maupun tanaman hias. Siswono Yudohusodo (1999) menyatakan, Luas wilayah

Indonesia dengan keragaman Agroklimat memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura. Terdapat 323 jenis komoditas hortikultura yang terdiri dari 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayur-sayuran, 66 jenis biofarmaka, dan 117 jenis tanaman hias.

Pengembangan potensi produk Hortikultura di Indonesia juga didukung oleh Pemerintah dalam bentuk regulasi yaitu UU No. 12 Th. 1992 tentang Budidaya Pertanian, UU. No. 13 Th. 2010 tentang Hortikultura, Dokumen Cetak Biru Pembangunan Hortikultura 2011-2025, Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2013-2045, keanekaragaman hayati, agroklimat, ketersediaan lahan pertanian, teknologi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, penetapan komoditas unggulan, dukungan system perbenihan hortikultura dan dukungan terhadap system perlindungan tanaman hortikultura.

Pengembangan produk hortikultura merupakan produk yang sangat dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat Indonesia dan dunia. Jumlah penduduk Indonesia yang besar sesungguhnya merupakan peluang bagi pasar domestik yang potensial apabila promosi akan pentingnya mengkonsumsi produk hortikultura yang meliputi, pengetahuan, apresiasi serta taraf hidup masyarakat bisa ditingkatkan. Namun pada kenyataannya pangsa pasar domestik yang besar tersebut belum termanfaatkan secara optimal. Hal tersebut tercermin masih rendahnya tingkat konsumsi produk hortikultura yang masih di bawah rekomendasi Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (*Food and Agriculture Organization/FAO*). Membanjirnya produk impor juga menyebabkan daya saing bagi produk lokal sera menurunnya citra Indonesia sebagai Negara produsen hortikultura tropis di kalangan Internasional

Pelaksanaan pengembangan produk hortikultura di Indonesia disamping mempunyai potensi untuk pengembangan juga masih mengalami banyak kendala antara lain, Pelaksanaan Regulasi serta Pembinaan Teknis belum optimal, kapasitas SDM belum memadai, kelembagaan Hortikultura masih lemah, serta Penerapan Inovasi Teknologi belum optimal.

Regulasi pemerintah pada pelaksanaannya memberikan dampak positif bagi perlindungan produksi hortikultura namun disisi yang lain masih belum sepenuhnya dilaksanakan oleh pelaku usaha hortikultura. Hal ini disebabkan masih belum optimalnya sosialisasi serta belum siapnya pelaku usaha, dan kurang komitmennya berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu pelaksanaan pengembangan produk hortikultura tidak boleh terlepas dari kebijakan yang terkait, harus terpadu dan terintegrasi.

Pengembangan potensi tanaman hortikultura selain menghadapi kendala interen dalam pengembangan kedepan juga tidak lepas dari berbagai tantangan dilapangan, antara lain adanya daya saing produk baik kualitas maupun kuantitas, agroekologi, harga serta kestabilan pasokan, pemuliaan dan perlindungan varietas, penyediaan lahan, infrastruktur yang mendukung produk pasca panen, permodalan, memelihara keterkaitan strategis lokal, baik regional dan Internasional. Adanya krisis global bias berakibat menurunnya permintaan serta menurunnya pengembangan ekspor.

Globalisasi perdagangan pasar dunia menuntut peningkatan daya saing produk hortikultura Indonesia. Hal ini tercermin adanya WTO, FTA, AFTA, AANZ, IJ-EPA. Dengan adanya perjanjian tersebut di atas hambatan harga menjadi tidak populer lagi, dan kebanyakan Negara menggunakan hambatan non tarif, seperti SPS (*Sanitary and Phytosanitary*), ROO (*Rules of Origin*) Standart International (*Codex, Europe – Gap, Asean Standard*), CBD (*Convention of Biodiversity*), CDM (*Clean Development Mechanism*), akibatnya produk Indonesia mengalami hambatan dalam mengakses pasar Internasional dan mengalami kesulitan membendung masuknya produk import. Untuk itu perlu dibangun system perdagangan yang mampu meningkatkan daya saing produk hortikultura Indonesia. Karena jika kualitas produk hortikultura tidak mampu bersaing dengan produk dari luar negeri, maka lambat laun Indonesia akan semakin dibanjiri oleh produk import yang akan semakin menenggelamkan produk hortikultura dalam negeri.

Komoditas Hortikultura mempunyai nilai tinggi dalam bentuk segar, namun demikian produk hortikultura secara umum cepat rusak sehingga memerlukan penanganan khusus untuk menjaga kualitas produk. Penanganan pasca panen yang meliputi sortasi, grading (pengkelasan) dan pengemasan sangatlah penting, hal ini terkait dengan upaya mempertahankan mutu produk. Pengelolaan primer di tingkat petani serta pengelolaan ditingkat industri perlu menerapkan cara pengelolaan yang baik (*Good Manufacturing Practises/GMP*).

Produk Hortikultura merupakan produk yang cepat rusak (kehilangan berat dan kualitas), secara umum produk hortikultura yang telah dipanen sebelum sampai kepada konsumen atau dalam masa penyimpanan dapat rusak yang disebabkan oleh kehilangan air dari produk yang telah dipanen. Jika kehilangan air tersebut dalam jumlah relative kecil maka masih bisa ditolelir dan tidak menyebabkan kerugian tetapi jika kehilangan air dari produk yang telah dipanen tsb dalam jumlah

besar akan menyebabkan produk hasil panen menjadi layu, dan bahkan dapat mengakibatkan produk hortikultura tersebut menjadi mengkerut. Oleh karena itu pengangkutan menjadi sangat penting untuk menjamin distribusi cepat dan tepat sampai ditujuan dengan minimalisir tingkat kerusakan, artinya system pengangkutan yang buruk dapat menghilangkan sebagian atau keseluruhan nilai produk, sehingga penyimpanan produk harus ditangani secara baik untuk mengurangi turunya mutu dan nilai produk melalui penerapan *Good Handling Practices / GHP*.

Kelembapan yang tinggi pada penyimpanan sering menyebabkan munculnya jamur pada permukaan produk hortikultura, yang berakibat penampilan produk menjadi kurang menarik, sehingga pada proses penyimpanan agar produk hortikultura tidak cepat mengalami kerusakan perlu diperhatikan adanya sanitasi pada seluruh ruangan penyimpanan, lancarnya sirkulasi udara pada ruang penyimpanan, mengurangi pengembunan pada produk yang dikemas, penguapan pada tempat penyimpanan dengan menggunakan uap panas atau bahan kimia dengan standar aman Sodium Hypochlorit/ trisodium Phosphat, larutan Calsium hipochlorit.

Tabel 1. Nilai PDB Pertanian Tanaman Bahan Makanan 2009 - 2012

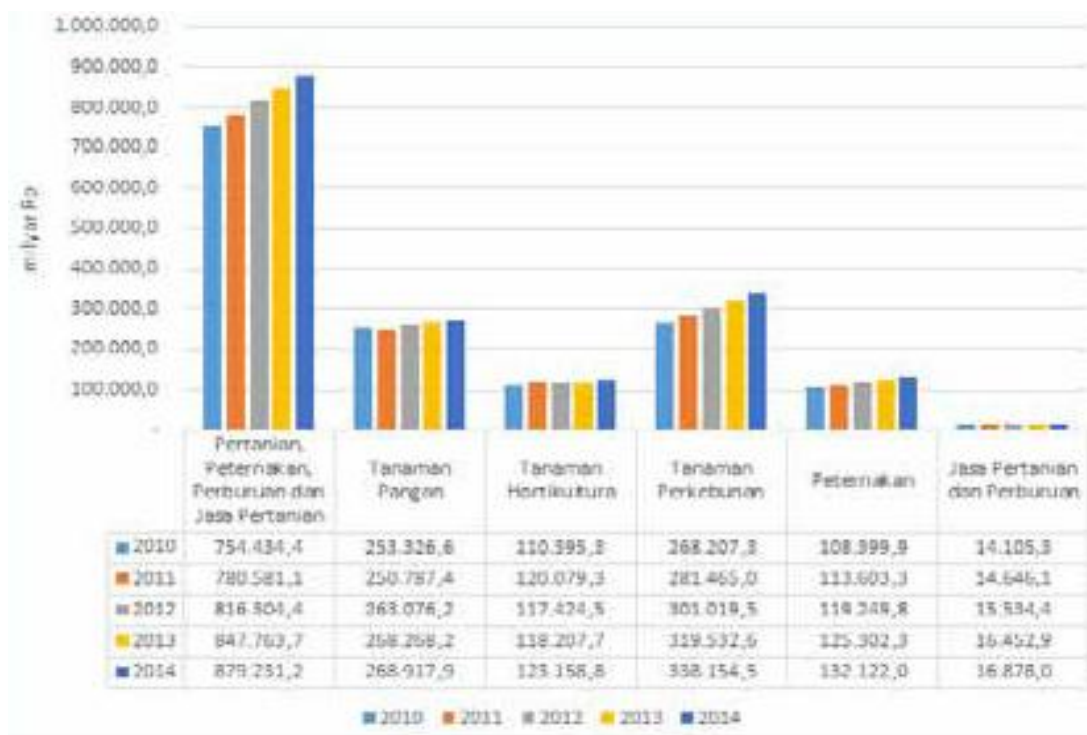
No.	Uraian	Nilai PDB Triliun (Rp)				Rata-rata (%)
		2009	2010	2011*)	2012**)	
1.	Pertanian Hortikultura Buah	132,01	125,48	148,44	153,69	5,63
2.	Pertanian Hortikultura Sayuran	56,82	73,04	72,34	73,78	9,86
3.	Bahan makanan lainnya Padi dan Polowijo	230,37	283,86	309,18	346,86	14,78
	Total PDB	419,19	482,38	529,97	574,33	10,09

Sumber BPS, olah Pusdatin

Keterangan:

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara



Gambar 1. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor Pertanian tahun 2010-2014 Berdasarkan harga tetap tahun 2010 (Sumber: BPS)

Dalam rangka mengoptimalkan potensi dan prospek hortikultura Nasional diperlukan arah dan kebijakan pengembangan hortikultura secara holistic dan terpadu mulai dari sektor ke hulu. Penyediaan sarana dan prasarana pendukung dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (stakeholders), yang terdiri dari petani, pedagang dalam negeri, eksportir dan importer. Peran utama Pemerintah adalah membangun iklim usaha sebagai fasilitator, regulator, dinamisator, dan pemantauan serta pengawasan sehingga masing-masing pelaku dapat bekerja dan berinteraksi secara maksimal dan terpadu melalui pengembangan kawasan Agribisnis, penataan rantai pasokan (*supply chain management*), penerapan budidaya pertanian sesuai dengan SOP, fasilitasi terpadu Investasi Hortikultura, pengembangan kelembagaan usaha. Pengembangan hortikultura di Indonesia memiliki prospek yang sangat baik, oleh karena itu sebaiknya masyarakat pemerintah, peneliti, dan lembaga pendidikan terkhusus di bidang pertanian lebih giat dan berupaya dalam pengembangan hortikultura agar dapat bersaing dengan produk luar dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Edmond, J.B., T.L. Senn, F.S. Andrew and R.G. Halfacre, 1975. *Fundamentals of Horticulture*. Tata McGraw Hill Publ. Co. Ltd. New Delhi. 560 pp.
- Hortikultura.pertanian.go.id/wp_content/uploads/2015/06/Bab II/pdf. Upload 15 Mei 2016.
- Janick, J. 1972. *Horticultural Science*. W.H. Freeman and Co. San Francisco. 586 pp.
- Kebijaksanaan Pengembangan Hortikultura di Indonesia dalam Pelita VI. Seminar dan Kongres PERHORTI. Malang 20-21 Nopember 1993. 13 pp.
- Mirsadiq. 2012. Hortikultura.<http://mirsadiq.wordpress.com/2012/01/08/hortikultura-2/>. Diakses pada 12 Juni 2016.
- Notodimedjo, Soewarno. 1997. Strategi Pengembangan Hortikultura Khususnya Buah-buahan dalam menyongsong Era Pasar Bebas. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Hortikultura, Fak. Pertanian Unibraw, Malang. 74 pp.
- Siswono Yudohusodo, 1999. Upaya Pemberdayaan Petani sebagai Faktor Utama Program Pembangunan Nasional. Gerakan Terpadu Peduli Pertanian, Undip Semarang. 11 pp.
- Sunu, Pratignja dan Wartoyo. 2006. www.academika.edu/8418511/prospek_pengem_hortikultura.upload 15 Mei 2016.